

FUNDAMENTAL GURU DALAM PANDANGAN EKLEKTISISME: KESEJATIAN GURU DI ERA KONSEP

Hasan Khalawi, Bakti Sutopo
STKIP PGRI Pacitan
hasankhalawi@gmail.com, bakti080980@yahoo.co.id

ABSTRAK. Guru atau *sensei* adalah leksis yang bermartabat jika dikaitkan dengan konteks dan fenomena yang faktual. Terma 'guru' seringkali dijadikan *word play* yang sengaja menyesuaikan keadaan faktualnya yakni '*digugu lan ditiru*' bahkan menjadi lelucon umum yakni '*diguyu lan ditinggal turu*'. Dualisme ini adalah mahakarya masyarakat yang memandang kesejatian seorang guru dalam menjalani profesinya. Tulisan ini akan mengkaji sekilas fundamental guru untuk mengungkap kesejatian guru, sesungguhnya menjalani profesi mengajar dalam sebuah miniatur masyarakat yakni di kelas dan di sekolah. Untuk memperoleh pengetahuan diskursif ini, peneliti memanfaatkan paradigma penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi *Clandestine* (senyap). Sumber data adalah lompatan pengalaman dan fenomena peneliti yang ditunda kesimpulannya. Selain itu, teknik pengumpulan data bersifat pengamatan tak-berperan serta (*non-participant observation*). Demi keabsahannya, triangulasi dipenuhi dalam bentuk triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Harapannya, tulisan ini dapat berperan serta dalam merekonstruksi tujuan sebenarnya seorang guru di era konsep ini.

Kata Kunci: *Fundamental, Eklektisime, Guru, Kesejatian, Era Konsep*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah tergantikan oleh era konsep. Era konsep mungkin sekali beriringan dengan era postmodern. Bosan dengan era modern, orang lalu ganti identitas baru yaitu post-Modern atau *after now*. Tapi istilah inipun bermasalah. Sebab waktu setelah hari ini secara esensial tidak atau belum wujud. Kalaupun dianggap wujud ia hanya sebagai wujud akal (*mental existence*) (Zarkasyi, 2012: 39).

Kegelisahan yang timbul dari zaman post-modern adalah watak dekonstruktif yang merusak struktur bangun tradisi modern bahkan doktrin kebenaran dan etika. Agama yang merupakan sumber dari nilai-nilai etika, estetika, dan kebenaran mulai diragukan otentisitasnya. Wacana ini bersifat faktual, para akademisi dan masyarakat selalu menyuarakan progresifitas dan kemajuan. Namun, maju yang dimaksud dihegemoni definisi Barat dengan tolak ukur saintifik. Kebenaran seakan diukur dalam sebuah sistem buatan manusia itu sendiri. Sehingga, manusia terlalu sibuk demi data numerik dan eksistensi dari dunia maya (*virtual*).

Jika sudah demikian, sebetulnya manusiapun sedang meragukan manusia. Manusia sudah tidak dianggap penting untuk menyatakan 'kemampuan' dibanding dengan sistem itu sendiri. Budaya ini adalah sebuah hasil konstruk sosial yang dipengaruhi oleh suatu paradigma saintifik yang dibawa ke arah kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara. Di samping itu, perilaku masyarakat sudah menampakan indikasi hedonis, profanis, dan bahkan individualis (Muslih, 2005: 19; Johani, 2006: xii).

Ketika wacana di atas membahas tentang manusia, maka guru adalah bagian yang berada di dalamnya. Guru adalah poros yang sangat penting untuk menentukan tujuan sebenarnya pendidikan. Seandainya guru selalu menyuarakan progresifitas dan kemajuan, guru harus tahu kemajuan apa yang dimaksud. Terkadang guru selalu menghegemoni siswa tentang sukses dengan pendapatan yang besar, rumah megah, luar negeri, dan memiliki banyak usaha. Namun cita-cita tersebut bagaikan tujuan yang tidak berujung dan berpangkal. Cita-cita tersebut bersifat *continuum*. Kajian ini ditulis untuk merespon wacana-wacana di atas.

METODE PENELITIAN

Pengetahuan diskursif ini diperoleh dari paradigma penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi *Clandestine* (senyap). Senyap dikarenakan peneliti mengamati fenomena yang ada dengan menyimpan imagi-imagi di dalam mental sebelum dituangkan. Sehingga, sumber data adalah lompatan pengalaman dan fenomena peneliti yang ditunda kesimpulannya. Selain itu, teknik pengumpulan data bersifat pengamatan tak-berperan serta (*non-participant observation*). Demi keabsahannya, triangulasi dipenuhi dalam bentuk triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Triangulasi peneliti dilakukan oleh dua orang peneliti demi keabsahan data. Selain itu, triangulasi teori dilakukan untuk mengakses teori, menganalisis, dan mengkonstruksi pemahaman.

PEMBAHASAN

Memaknai Kesuksesan

Sukses bagi seorang profesional adalah ukuran yang sangat penting. Seseorang yang bergerak di bidang birokrasi, politik, pendidikan, dan usaha membutuhkan antusiasme dan motivasi berprestasi yang tinggi untuk memperoleh puncak kesuksesan. Demi memperoleh cita-cita tersebut, seharusnya seseorang mampu membangun *milestone* yang jelas dan terukur. Dengan kata lain, profesi yang kita geluti tersebut perlu untuk direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

Untuk memperoleh kesuksesan, sebaiknya kita ketahui terlebih dahulu makna dari “sukses” itu sendiri. Penyebabnya adalah sukses sering disalah artikan dengan kepemilikan rumah, mobil, dan tanah yang banyak. Padahal, semua aset tersebut adalah bonus dari kesuksesan itu sendiri.

Sukses dalam arti sebenarnya bukanlah bersifat materialistis, namun bersifat spiritual filantropis. Ia bersifat internal, bukan sesuatu yang kasat mata dan bisa dinilai dengan uang maupun dengan koneksi orang-orang terkenal di dalam masyarakat. Memang benar bahwa sukses akan membawa Anda selangkah lebih dekat dengan orang-orang penting di dalam masyarakat dunia, namun itu bukanlah sukses itu sendiri (Bev, 2007: 21).

Berdasar pada pernyataan Bev, sukses bersifat sangat personal dan tidak hanya diukur dari materi. Spiritual dan filantropis menjadi tonggak yang sangat penting bagi motivasi sukses terutama seorang guru. Guru akan lebih mengeksplorasi kemampuannya jika berpijak pada segi religiusitas, moral, dan cinta kepada sesama manusia (filantropis). Manusia yang tinggal di miniatur lingkungan seorang guru adalah siswa itu sendiri. Siswa merupakan aset yang paling berharga bagi agama dan kemajuan bangsa dan negara.

Kemajuan sebuah negara sangat ditentukan dengan kondisi demografi umur produktif, yakni Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga, yang perlu diingat adalah amanat RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 3 (2015-2019) yang berbunyi memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan keunggulan kompetitif perekonomian yang berbasis SDA yang tersedia, SDM yang berkualitas, serta kemampuan iptek. Dengan kata lain, tujuan itu juga merupakan tanggung jawab dari sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia.

Pertanggungjawaban yang tinggi untuk membangun konsep yang benar terhadap siswa di sekolah adalah seorang guru atau pendidik. Sebaiknya seorang guru atau pendidik mulai sadar bahwa konsep yang tepat pasti dibangun dari konsep yang tepat pula. Sehingga, untuk mendapatkan konsep yang benar dalam pengajaran, dan pengembangan diri, seorang guru harus memiliki strategi untuk mencapainya. Dengan kata lain, kepeduliannya terhadap siswa (*among*) dan terlebih pertanggungjawabannya kepada Allah SWT akan membawa kesuksesan itu sendiri. Terutama adalah terciptanya siswa yang kreatif, kompetitif, berkualitas, dan melek IPTEK. Bonus

yang didapatkanpun beragam dari peningkatan profesi, ekonomi, dan kesempatan untuk menyebarkan ilmu yang lebih luas.

Guru yang Dicintai

Tidak mudah untuk menjadi guru yang dicintai. Tetapi kita selalu bisa berusaha menjadi sosok guru yang sangat dicintai oleh siswa. Memang situasi yang kurang mendukung pada saat ini, ditambah dengan pergeseran budaya global, praktis membuat sebagian besar guru kewalahan menghadapi siswa-siswinya. Kerap kali terjadi kasus kekerasan yang menimpa guru terhadap siswa. Hal itu dilatarbelakangi oleh kondisi psikis yang depresif terhadap lingkungan belajar-mengajar di sekolah yang diakibatkan oleh turbulensi kompleks.

Sehingga, mengajar dan mendidik di dalam kelas, istiqomah, dan bisa tersenyum pada akhirnya adalah kekuatan sebenarnya yang harus dimiliki oleh seorang guru. Terdapat banyak pernyataan tentang bagaimana ciri-ciri guru yang dicintai itu menurut Juwariah (2013: 2) antara lain:

1. Daniel Comiza berpendapat guru yang dicintai adalah sosok yang menerima dengan tulus dan berbahagia—sebelum segala sesuatu—sebagai manusia. Hal ini akan menjadikan dirinya lebih bisa memahami murid-muridnya dan berinteraksi baik dengan mereka. Bahkan ia akan bangga dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, serta senang dengan kondisi yang ada disekitarnya. Hal itu diwujudkan dengan membantu dan membimbing para murid dengan baik lagi tulus. Dan juga ia berinteraksi dengan semua orang dengan baik dan sikap mulia;
2. Flandrez berpendapat bahwa ada beberapa sifat yang harus dimiliki seorang guru agar dicintai murid-muridnya. Sifat yang paling dibutuhkannya adalah menerima orang lain, tenang dan bisa mengendalikan emosi, ramah, murah senyum, sabar, dan mampu melakukan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya;
3. Murze berpendapat bahwa guru yang dicintai adalah seorang guru yang memiliki sifat ramah dalam berinteraksi kepada sesama, memahami orang lain, menghormati, tanggung jawab, disiplin dalam sikap dan tugas-tugasnya, dan mampu berinisiatif dan berinovatif. Ada tiga kelompok yang menjadi sebab seorang guru dicintai oleh murid-muridnya: (1) sikap tolong menolong dengan loyalitas tinggi, menjelaskan pelajaran dengan baik, dan menggunakan perumpamaan atau contoh didalam menjelaskan; (2) berbudi pekerti baik, cerdas atau cekatan, mampu membuat suasana di dalam kelas menjadi hangat dan menyenangkan; (3) arif dan lemah lembut terhadap murid-muridnya; peka terhadap perasaan murid-muridnya; merasa bahwa murid-muridnya adalah teman-temannya;
4. Robert Rowen berpendapat bahwa guru yang dicintai tidak boleh tidak harus melakukan hal-hal berikut ini: (1) menjadikan pengajaran sebagai suatu yang dirindukan; (2) menguasai dengan sangat baik materi pelajaran yang menjadi spesifiknya; (3) mampu berbicara dengan semangat dan penuh antusiasme; (4) mampu menyusun dan menertibkan materi ilmiah; (5) memotivasi dan mensupport murid-muridnya; (6) memiliki jiwa humoris; (7) perhatian kepada murid-muridnya; (8) kata-katanya mampu memberikan kenyamanan dalam jiwa; (9) bersih dan rapi dalam berpakaian;
5. Donale Viera menjelaskan bahwa guru yang dicintai adalah orang yang : (1) menjadikan pengajaran sebagai suatu yang dirindukan; (2) Mengenal dan memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan baik; (3) logis dalam tugas-tugasnya; (4) memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk berdiskusi dan bertanya; (5) memberikan jawaban-jawaban yang masuk akal; (6) penjelasannya mudah dipahami; (7) tidak melukai hati murid-muridnya; (8) memiliki jiwa humoris;
6. Lamzon berpendapat bahwa guru yang dicintai memiliki karakter seperti: (1) sangat mendalami materi yang menjadi spesifiknya; (2) memiliki ketrampilan yang baik dalam mengajar; (3) memiliki jiwa yang memikat dalam menjelaskan pelajaran; (4) moderat dan tidak memihak; (5) mampu berinteraksi baik dengan murid-muridnya; (6) memiliki sifat ikhlas dan jujur; (7) humoris; (8) penampilan yang rapi lagi bersih;

7. Hart berpendapat bahwa guru yang dicintai adalah: (1) menjelaskan pelajaran dengan gamblang dan menggunakan contoh; (3) berjiwa humoris; (4) periang; (5) sosok yang penuh kasih hingga kita merasa bahwa dia menjadi bagian dari keluarga kita; (6) mampu menggairahkan para murid untuk giat belajar; (7) menghormati tata tertib dalam kelas dan menghargai murid-muridnya; (8) memerhatikan murid-muridnya dan memahami keadaan mereka; (9) tidak memihak dan bersikap moderat; (10) tidak pemaarah; (11) sabar, penuh kasih sayang, dan peka; (12) adil dalam bersikap dan memberikan penghargaan kepada murid-muridnya.

Dari ke-7 pendapat pakar di atas, guru yang dicintai memiliki karakter sebagaimana tertulis dalam kategori 4 kompetensi guru di bawah ini:

Tabel 3.1. Deskriptor 4 Kompetensi Guru yang Dicintai Siswa

Kompetensi Kepribadian	(1) tulus dan berbahagia/sifat ikhlas dan jujur; (2) sikap mulia; (3) berbudi pekerti baik; (4) bisa mengendalikan emosi/sabar; (5) ramah; (6) memberikan kenyamanan dalam jiwa; (7) disiplin; (8) hangat dan menyenangkan; (9) jiwa humoris; (10) arif dan lemah lembut; (11) penuh antusiasme; (12) memiliki jiwa yang memikat; (13) periang; (14) memotivasi dan mensupport; (15) menggairahkan para murid; (16) penampilan yang rapi lagi bersih.
Kompetensi Sosial	(1) berinteraksi dengan semua orang dan menerima orang lain; (2) memahami orang lain/peka terhadap perasaan murid-muridnya; (3) perhatian; (4) menghormati dan menghargai; (5) murid-muridnya adalah teman-temannya; (6) penuh kasih; (7) dan tidak melukai hati murid-muridnya
Kompetensi Pedagogik	(1) membantu dan membimbing murid; (2) logis dalam tugas-tugasnya; (3) jawaban-jawaban yang masuk akal; (4) moderat dan tidak memihak; (5) memberikan penghargaan kepada murid; (6) rindu pengajaran dan bangga keahlian.
Kompetensi Profesional	(1) memiliki ketrampilan yang baik dalam mengajar; (2) mampu melakukan tugas-tugas; (3) tanggung jawab; (4) berinisiatif dan berinovatif; (5) mengenal dan memahami materi pelajaran/penjelasannya mudah dipahami; (6) menyusun dan menertibkan materi ilmiah; (7) cerdas atau cekatan.

Berdasarkan empat kategori dan deskriptor yang harus dimiliki oleh guru profesional di atas, mutlak bagi seorang guru untuk selalu melakukan *self-assesment* setiap saat dengan mengelola segala sumberdaya yang tersedia secara maksimal. Ironisnya, untuk memenuhi ke-36 deskriptor yang tersedia di atas, guru masih terbentur dengan segala urusan administrasi pendidikan yang semakin rumit dan tersistem. Sehingga, ketika telah memenuhi semua urusan administrasi dan menjilidnya atau meng-*upload*nya dengan rapi dan benar, guru akan merasa sangat terpuaskan.

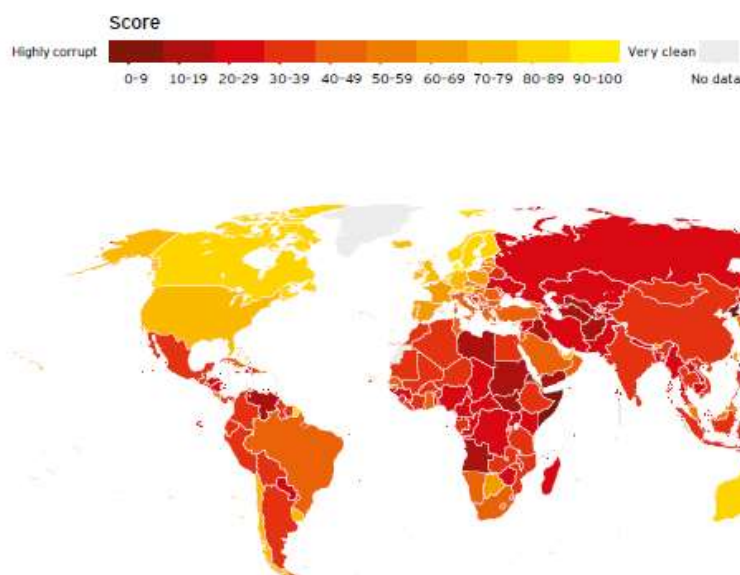
Tidak dipungkiri, untuk memenuhi kompetensi profesionalnya guru memang harus memeras tenaga dan pikirannya baik dalam hal konstruksi kurikulum dan keilmuan maupun administrasi pendidikan. Pemerintah saat inipun memberikan tanggung jawab keadministrasian kepada guru yang semakin tersistem. Sehingga, ke-3 kompetensi lain harus terabaikan dan terkadang diabaikan demi memenuhi kompetensi profesionalnya.

Berpegang pada *Falsafah*

Setelah mengamati realita di atas, marilah kita kembalikan ruh dan *spirit* seorang guru yang sebenarnya untuk mengajar dan mendidik. Dikarenakan selain mengajar, mendidik

adalah sebuah proses penanaman nilai kepada siswa-siswi generasi penerus bangsa. Apakah fungsinya seorang guru mencetak putra bangsa yang memiliki nilai 9 di sebuah raport, sangat handal, jenius, diakui dunia, dan berkontribusi kepada budaya jika mereka menjadi sosok yang egosentris (senang terhadap diri sendiri tidak peduli dengan lingkungan dan sosial) serta bebas nilai tiap melakukan tindakan maupun kebijakan. Mereka meletakkan istilah humanisme sebagai sebuah kekuatan manusia dan penghargaan terhadap manusia di luar batas yang pada akhirnya bermuara pada mental sekular dan hedonis. Budaya seperti inilah yang mengakibatkan banyak kasus terjadi di sebuah negara misalnya pembunuhan, pemerkosaan, hamil di luar nikah, pernikahan sejenis, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pencurian, tawuran antar pelajar, dan sebagainya akibat dari kurangnya kepedulian individu terhadap lingkungan sosial.

Budaya dianggap sebagai manifestasi hasil pemikiran manusia saja, infrastruktur yang canggih dan megah tanpa diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Inilah yang mengakibatkan Indonesia berada di garis merah kategori *highly corrupt country* atau negara terkorup di dunia (*Transparency International Corruption Perception Index*, 2014) sebagai refleksi *outcome* sebuah pendidikan. Dengan rentang skor 0-100 kasus korupsi, Indonesia memperoleh skor 23 (semakin rendah skor, negara semakin terkorup) yang mengindikasikan sebuah negara terkorup nomor 67 dari 174 negara di dunia. Bukankah Indonesia adalah populasi muslim terbesar di dunia yang seharusnya merasa cemburu dengan negara Denmark, Newzealand, Finland, Sweden dan sebagainya sebagai negara terbersih dalam hal korupsi. Laporan *Transparency International Corruption Perception Index* akan terlihat sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1. Skor Korupsi 174 negara di Dunia dan Refleksi terhadap Pendidikan

Merujuk pada gambar di atas, tampak jelas sebuah warna *continuum* yang berusaha menjelaskan sebuah negara yang masuk ke dalam kategori merah dengan arti negara terkorup (*highly corrupt*) atau negara yang masuk dalam warna kuning dengan arti negara bebas korupsi (*very clean*). Hal tersebut menandakan, negara Indonesia tercinta ini sedang ditimpa oleh masalah moral dan karakter yang berat. Pengajaran dan pendidikan harus dilaksanakan secara menyeluruh. Tanggung jawab itu terletak di atas pundak orang tua, lingkungan sosial, dan sekolah, pemerintah dan pendek kata seluruh manusia di bumi Indonesia. Dalam cakupan yang lebih spesifik, sekolah juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan peserta didiknya. Sehingga, guru dituntut memiliki sekaligus mengamalkan 4 kompetensi di atas yakni kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Seorang guru juga harus memahami hakikat sebenarnya untuk menjawab “Menjadi guru; apa yang kau cari?”

Sebuah film dokumenter Metro TV (*Eagle Documentary Series*) berjudul “Rapor Merah”, terdapat pola pikir seorang pendidik yang unik. Film pendek itu bermula dari sebuah kisah di madrasah SKB 3 Menteri Bingkat Sumatra Utara yang mempunyai beberapa siswa kurang beruntung dari sisi akademis. Mereka adalah Abdi Rosula, Solihin, Ridho, Dani, Redi, dan Anton. Selanjutnya cerita itu terfokus pada dua siswa yakni Abdi Rosula dan Solihin.

Dikisahkan bahwa keduanya adalah siswa yang bandel dan tidak mau belajar di rumah. Rosula memiliki hobi tidur dan memperbaiki motornya sedangkan Solihin selalu menjalani aktifitas rutinya sebagai seorang petani bergumul dengan rumput dan ternak di ladang. Menurut pendapat salah satu seorang guru, masyarakat di daerah Bingkat Sumatra semangat belajar dan cita-citanya masih rendah. Mereka beranggapan bahwa sekolah tidak ada manfaatnya karena setelah sekolah, anak-anak pasti akan menjadi buruh tani seperti biasa. Namun, yang menjadi semakin lucu, kenapa nilai rapor Rosula dan Solihin rata-rata adalah 7.

Sehingga, merekapun diinvestigasi oleh staf film tersebut. Mereka diberi pertanyaan berdasarkan aspek pengetahuan sebagai berikut: (1) apakah yang dimaksud dengan bilangan prima itu?; (2) siapakah penjahit bendera pertama kali di Indonesia?; (3) siapakah nama presiden pertama di Indonesia; (4) matahari terbit di sebelah mana?. Merekapun menjawab, Saya tidak tahu bilangan prima itu apa, yang menjahit bendera adalah mamaku, Saya tidak tahu presiden pertama Indonesia, matahari terbit di sebelah tenggara, atau sebelah barat.

Guru di madrasah itu menjelaskan bahwa Sula dan Soli sangat lamban dalam menerima materi pelajaran. Akan tetapi guru itu ditanya, kenapa Sula dan Soli harus disekolahkan Bu? Guru itu menjawab bahwa pada hakikatnya sekolah itu bukan hanya milik orang kaya dan pintar tetapi orang bodoh pun memiliki kesempatan untuk bersekolah. Guru tersebut menjelaskan bahwa ada hal lebih penting yang harus ditanamkan yakni pembentukan *akhlak* yang baik. Nilai yang mereka dapatkan adalah spektrum *akhlaknya*. Mereka mau membantu membersihkan halaman sekolah, selalu *sholat*, dan mau menjadi *muadzin* di kampungnya. Bahkan guru tersebut selalu bertanya apakah sholat jumat mereka sudah rutin dan tepat waktu.

Yang mengherankan, murid yang lamban itu bisa menjawab pertanyaan tentang jenis-jenis rumput dan juga bagian-bagian motor. Sebuah kemampuan yang bahkan mahasiswa S3 pun tidak bisa menjawabnya dengan langsung. Realitas ini berimplikasi bahwa *slot* ilmu pengetahuan ini adalah betapa luasnya. Manusia hidup untuk saling melengkapi. Pemahaman terhadap semua entitas di dunia ini terus berlanjut sampai akhir hayat. Sehingga, siswa sangat memerlukan bimbingan *akhlak* yang baik terlebih dahulu untuk menggapai semuanya. Mereka harus paham bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin dekat pula dengan Tuhannya dan semakin mantap akan adanya Tuhan di alam semesta.

KESIMPULAN

1. Memaknai sukses dan maju dengan hegemoni Barat akan menciptakan sudut pandang (*world view*) yang kurang berimbang. Manusia yang maju adalah manusia yang bisa menyeimbangkan hubungannya, yakni, hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*, hubungan manusia dengan alam dan *universe*, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan hewan. Sehingga menciptakan sehat jasmani, rohani, sosial, flora, dan fauna.
2. Guru yang dicintai sejauh ini adalah berdasarkan empat kompetensi di atas dengan 36 deskriptornya. Seharusnya semua tahu bahwa dengan ke-36 deskriptor tersebut, sistem yang kaku mengakibatkan pola mekanistik yang mengakibatkan guru terbelenggu.
3. Guru harus paham bahwa *slot* ilmu pengetahuan yang *continuum* (batasannya tidak jelas) itu tidak bisa diselesaikan di dalam kelas. Jumawa dengan kurikulum adalah sikap yang keliru. Wacana ini berimplikasi bahwa *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) di kelas untuk membangun *akhlak* adalah sangat penting. Dengan *akhlak* yang baik dulu, mereka akan

mampu belajar sendiri dengan verifikasi hasil pada teman sejawat dan gurunya suatu saat nanti (*meta cognitive process*). Selain itu, etos kerja yang bagus, jujur, dan mandiri akan terbentuk karena mereka paham adanya Allah *Subhanahu Wata'ala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bev, Jenny S. 2007. *Mindset Sukses*. Retrieved from (www.jennieforindonesia.com).
- Johani, Wahyu D (Ed.). 2006. *Al-Mihal wa Al-Nihal*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Juwairiah. 2013. *Menjadi Guru yang Sukses dan Profesional*. Retrieved from <http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULISANPENGAJAR/sard1375157199.pdf>
- Muslih, Mohammad. 2005. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Zarkasyi, Fahmi H. 2012. *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta: INSISTS
- _____. 2014. *Transparency International Corruption Perception Index 2014*. Retrieved from <http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY-transparency-international-corruption-perceptions-index-2014>.